

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pertumbuhan, lapangan kerja, pendapatan, maupun devisa negara (Deliarnov, 2006). Hasil pertanian berperan besar dalam meningkatkan pendapatan nasional, sehingga sektor ini memiliki peranan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan pembangunan yang terarah di sektor ini, salah satunya melalui pengembangan bisnis di bidang pertanian (Sjamsir, 2017). Sebagai upaya mendukung hal tersebut, agroindustri menjadi salah satu pendorong utama yang akan berperan penting di masa depan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan terhadap produk pertanian yang bernilai tambah.

Agroindustri salah satu sektor yang terkait dengan sektor pertanian. Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan industri yang terdiri dari proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi berbasis produk pertanian (Kurniati, 2015). Dapat dikatakan bahwa agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir yang melibatkan manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi dan faktor-faktor lainnya. Keterkaitan antara sektor pertanian dan agroindustri menjadi salah satu ciri negara berkembang yang strukturnya mengalami perubahan dari sektor pertanian menjadi sektor industri pertanian (Gultom dan Sulistyowati, 2019)

Pertanian menjadi penting karena adanya pengolahan hasil pertanian lebih lanjut dengan berbagai pertimbangan, seperti dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas produk, memperluas penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, serta meningkatkan pendapatan produsen. (Soekartawi, 1995). Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung turut mendorong meningkatkan perekonomian petani sebagai penyedia bahan baku, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya pada

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dimana dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan dan memberikan nilai tambah.

Perkembangan agroindustri memiliki keterkaitan yang erat dengan keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam pengembangan industri kecil dan industri rumah tangga. Sektor ini menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Selain itu, UMKM juga menjadi alternatif usaha bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal usaha.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, namun harga dan produksinya cenderung berfluktuasi. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pasokan antara hasil panen pada musim kemarau dan musim hujan. Permintaan terhadap bawang merah tetap tinggi karena banyaknya permintaan bawang merah yang digunakan sebagai bumbu untuk konsumsi rumah tangga, dan bahan baku pada industri pengolahan (Mariyah *et al.*, 2023).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, produksi bawang merah tercatat sebesar 153.770 ton, kemudian meningkat menjadi 200.366 ton pada tahun 2021. Produksi terus mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 207.376 ton, dan mencapai 233.917 ton pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan produksi menjadi 230.718 ton (Lampiran 1).

Seiring dengan perkembangan teknologi, bawang merah bisa memiliki nilai ekonomi yang tinggi melalui berbagai pengolahan produk, salah satunya adalah bawang goreng (Komariah *et al.*, 2024). Industri bawang goreng cukup potensial untuk dikembangkan, selain berfungsi sebagai upaya penganeekaragaman produk olahan, pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng juga bertujuan untuk memperpanjang umur simpan produk, mengurangi risiko kerusakan pascapanen, serta memberikan peluang ekonomi baru bagi pelaku usaha di sektor agroindustri bawang merah (Sulastri *et al.*, 2015).

UMKM yang bergerak pada pengolahan produk hasil pertanian memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, seperti bawang goreng yang banyak digunakan sebagai pelengkap dalam berbagai jenis hidangan makanan. Salah satu industri pengolahan bawang goreng di kota Padang yaitu, industri Bawang Goreng Fazza. Bawang Goreng Fazza tergolong dalam skala usaha mikro dan masih dalam proses tahap awal pengembangan usaha. Meskipun proses produksi masih menggunakan peralatan sederhana dan membutuhkan waktu yang relatif lama, usaha Bawang Goreng Fazza tetap mampu bertahan dan bahkan menunjukkan perkembangan di tengah persaingan usaha yang tinggi di Kota Padang.

Pelaku UMKM kerap menghadapi hambatan dalam proses pengembangan usaha, terutama pada permodalan, teknologi, informasi pasar, serta lemahnya memahami dalam pengelolaan keuangan usaha. Banyak di antaranya belum mampu memisahkan secara jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh serta total biaya yang telah dikeluarkan dalam menjalankan usaha. Selain itu juga menghadapi tantangan terutama dalam proses pengambilan keputusan yang hanya mengandalkan intuisi, tanpa didukung oleh data dan informasi keuangan yang terstruktur. Dalam hal ini, Analisis usaha berperan penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berbasis data (Rahmawati & Siregar, 2020).

Analisis usaha sangat krusial dalam sebuah usaha, melalui analisis usaha dapat memahami kondisi usaha saat ini dan di masa mendatang. Analisis usaha meliputi, perhitungan biaya produksi, penggunaan modal, perhitungan tingkat keuntungan, serta analisis titik impas (*break even point*) yang diperoleh dari usaha tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pengusaha dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan (Rachmawati, 2020).

Melalui penerapan analisis usaha yang tepat dapat melakukan pengembangan usaha. Pelaku usaha dapat memahami efisiensi penggunaan biaya, pola pendapatan, serta strategi pengelolaan usaha secara lebih baik. Namun, dalam praktiknya banyak pemilik usaha yang belum menerapkan metode ini secara optimal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengetahui apakah usahanya telah

mencapai titik impas dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Analisis titik impas memiliki peran penting untuk menentukan jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian (Susanto et al., 2017).

B. Rumusan Masalah

Saat ini, UMKM menjadi salah satu pilihan strategis bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Usaha pengolahan hasil pertanian memiliki peluang cukup besar, khususnya pada komoditas bawang merah. Hal ini didukung oleh Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah di Indonesia. Salah satu bentuk pemanfaatan komoditas tersebut adalah melalui pengolahan menjadi produk bawang goreng.

Bawang goreng merupakan olahan yang sering digunakan sebagai pelengkap makanan. Salah satu usaha yang bergerak pada pengolahan bawang goreng di Kota Padang adalah Bawang Goreng Fazza. Bawang Goreng Fazza berlokasi di Jalan Gurun Laweh, Kelurahan Gurun Laweh, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat. Usaha ini mampu memproduksi rata-rata hingga 400 kg bawang goreng per minggu. Produknya dipasarkan ke berbagai tempat kuliner besar, pelaku UMKM, serta pedagang pengecer di Kota Padang. Sebagaimana UMKM lainnya, usaha ini masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan modal, fluktuasi bahan baku, serta belum optimalnya pencatatan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan serta menghambat perencanaan pengembangan usaha di masa mendatang.

Bawang Goreng Fazza merupakan usaha keluarga yang didirikan Oleh Bapak Sukarman pada tahun 2022. Hingga saat ini, usaha tersebut masih tergolong sebagai usaha berskala mikro dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan sejak awal berdiri. Hal ini, berdasarkan kriteria bidang industri dan perdagangan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang dimiliki sebanyak 5 orang pekerja yang terdiri dari 4 dalam keluarga dan 1 luar keluarga.

Usaha Bawang Goreng Fazza beroperasi setiap hari, dimulai pukul 07.00 sampai 21.00 WIB. Jam operasional yang relatif panjang ini disebabkan oleh proses produksi yang masih menggunakan peralatan sederhana dan dilakukan secara manual, serta keterbatasan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Kondisi

tersebut menyebabkan kegiatan produksi memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga usaha dijalankan secara fleksibel untuk menyesuaikan dan memenuhi permintaan konsumen yang terus berlangsung.

Bahan baku utama yang digunakan adalah bawang merah yang diperoleh langsung dari pemasok Alahan Panjang, Kabupaten Solok. Berdasarkan informasi dari pemilik usaha, pembelian bahan baku dilakukan dua kali dalam satu minggu, dengan rata-rata total 800 kg hingga 1 ton. Namun dari beberapa bulan terakhir harga bawang merah menunjukkan kenaikan yang signifikan dan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi usaha ini. Pada bulan Januari, harga bawang merah sebesar Rp 20.000/kg dan kemudian mengalami penurunan hingga mencapai harga terendah sebesar Rp 15.000/kg pada bulan Maret. Setelah itu harga bawang merah naik secara bertahap hingga mencapai harga tertinggi, yaitu sebesar Rp 21.000/kg pada bulan Agustus (Lampiran 4).

Ketika harga bahan baku mengalami fluktuasi dan tidak diimbangi dengan penyesuaian harga jual, hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas usaha. Perubahan harga bahan baku tersebut juga berdampak pada penetapan harga jual produk, dimana Bawang Goreng Fazza menetapkan harga jual berkisar antara Rp54.000/kg hingga Rp56.000/kg dengan menyesuaikan kondisi harga bahan baku, agar tidak mengalami penurunan laba atau keuntungan.

Pada aspek pemasaran, produk Bawang Goreng Fazza tersedia dalam berbagai ukuran kemasan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan konsumen. Produk ini telah dipasarkan ke berbagai segmen, mulai dari restoran besar, usaha kuliner skala kecil (UMKM), hingga pedagang pengecer di Kota Padang, seperti Lamun Ombak, Bebek Sawah, Teras Kelapa, Oma Semi, Sing A Song, serta pelaku UMKM seperti penjual nasi goreng, bubur ayam, sate, dan warung bumbu rumahan. Meskipun demikian, sistem pemasaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, yaitu melalui metode penjualan langsung (*personal selling*) dengan menawarkan produk secara langsung ke tempat konsumen. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pemasaran sangat bergantung pada tenaga penjual, sehingga jangkauan pasar yang dapat dicapai masih relatif terbatas.

Masalah lain yang dihadapi yaitu pada aspek manajemen keuangan usaha. Dimana sejak berdirinya usaha ini belum melakukan sistem pencatatan keuangan

sesuai pencatatan akuntansi. Seluruh transaksi keuangan belum dicatat secara sistematis dan terstruktur baik dalam pemasukan maupun pengeluaran usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha belum mampu mengidentifikasi secara rinci berbagai komponen keuangan, seperti biaya produksi, pendapatan, keuntungan.

Kondisi usaha Bawang Goreng Fazza yang menghadapi berbagai kendala internal berpotensi menimbulkan ketidakstabilan penerimaan, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap pendapatan dan keuntungan usaha. Hal ini turut menghambat kemampuan usaha dalam melakukan pengembangan, seperti penambahan tenaga kerja, peningkatan kapasitas produksi, serta inovasi dalam kegiatan pemasaran. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan analisis terkait aspek keuangan, produksi, dan pemasaran untuk mendukung keberlangsungan usaha Bawang Goreng Fazza.

Analisis usaha Bawang Goreng Fazza diperlukan untuk mengetahui efisiensi biaya produksi, pendapatan, serta tingkat keuntungan yang diperoleh. Melalui analisis ini, dapat diketahui kondisi usaha yang sedang berjalan sekaligus menjadi dasar dalam menilai peluang pengembangan usaha di masa mendatang. Selain itu, analisis titik impas (*break even point*) penting dilakukan untuk menentukan volume penjualan minimum agar usaha tidak mengalami kerugian. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu pemilik usaha sebagai dasar dalam menyusun perencanaan usaha dan menetapkan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja serta pengembangan usaha.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas terdapat beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum usaha Bawang Goreng Fazza di Kota Padang?
2. Berapakah keuntungan yang diperoleh oleh usaha Bawang Goreng Fazza di Kota Padang?
3. Bagaimana kondisi usaha jika dilihat dari titik impas (*break even point*) pada produksi usaha Bawang Goreng Fazza di Kota Padang?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Usaha Agroindustri Bawang Goreng Fazza di Kota Padang”**.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum usaha Bawang Goreng Fazza di Kota Padang, termasuk profil usaha dan aspek manajemen pengelolaan usaha.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh oleh usaha Bawang Goreng Fazza di Kota Padang.
3. Menganalisis kondisi usaha Bawang Goreng Fazza di Kota Padang melalui analisis titik impas (*break even point*).

Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Analisis Usaha Agroindustri Bawang Goreng Fazza di Kota Padang diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, yaitu:

1. Bagi Pemilik Usaha, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengembangkan usaha agar lebih berkelanjutan.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan serta program pembinaan bagi pelaku UMKM di Kota Padang.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman yang bermanfaat untuk membantu peneliti dalam memasuki dunia bisnis di masa yang akan datang.